

BAB I
PEMIKIRAN ABDUL MUNIR MULKHAN
TENTANG PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

A. Latar Belakang Masalah

Multikulturalisme merupakan wacana bagi para akademisi maupun praktisi dalam berbagai bidang di Indonesia dewasa ini. Beberapa buku telah membahas mengenai multikulturalisme di Indonesia yang berwawasan kebudayaan. Demikian pula telah muncul pendapat mengenai cara-cara pemecahan konflik horizontal yang nyaris memecahkan persatuan bangsa dari sudut kebudayaan dan bukan melalui cara-cara kekerasan atau cara-cara lain yang tidak sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia yang beragam.

Wacana mengenai kebudayaan ini merupakan bidang yang berkaitan dengan tiga masalah besar, yaitu identitas, kekuasaan (*power*) dan kebudayaan dalam arti luas. Di berbagai negara yang memiliki keragaman etnik dan budaya, seperti Amerika Serikat dan Indonesia, memang masalah multikulturalisme merupakan kenyataan sosial yang harus dihadapi (H. A.R Tilaar 2003: 162).

Pada saat republik Indonesia ini dibangun, para pendiri bangsa menyadari adanya kemajemukan sebagai realita sosial budaya yang tidak dapat dipungkiri eksistensinya. Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tapi tetap satu jua) merupakan simbol dari visi bersama yang dapat menyatukan bangsa Indonesia dari berbagai macam perbedaan. Tetapi bukan berarti ingin

menyeragamkan segala bentuk perbedaan, karena dalam masalah ras atau agama ada batasan tertentu yang menjadi doktrin atau keyakinan agama yang tidak bisa diganggu-gugat.

Bineka Tunggal Ika jelas merefleksikan keinginan kuat para pendiri bangsa untuk menjadikan Indonesia sebuah '*nation*' baru yang kuat. Ratusan jumlah etnik, budaya, agama, adat istiadat dan bahasa tersebar di lebih dari 13.000 pulau besar dan kecil dari Sabang hingga Merauke. Pluralisme multidimensional inilah yang merupakan rahmat untuk membentuk mozaik ke-Indonesia-an yang sangat indah dan mempesona (Martono 2003: XI).

Setiap bangsa pada dasarnya senantiasa berdiri di atas landasan *pluralitas sosio-kultural*, tidak ada bangsa yang benar-benar homogen. Bahkan keanekaragaman jelas-jelas merupakan keniscayaan yang tak mungkin terelakkan dan tak terbantahkan dalam realitas kehidupan berbangsa, dimanapun dan kapanpun. Bangsa Indonesia telah lama menyadari hal ini. Lebih dari itu bangsa Indonesia menerima dan mengakui keanekaragaman sebagai anugrah dan kekayaan yang dilimpahkan atas kemurahan Tuhan, sunnah Ilahi (*God give factor*), karena kalau Tuhan menghendaki maka tentu hanya menciptakan manusia dalam satu ras atau etnik tertentu saja.

Perbedaan dan keanekaragaman, khususnya oleh para pendiri bangsa ini tidak dijadikan dasar untuk membangun sekat-sekat yang mengungkung dan membelenggu diri dalam keterpisahan dan tertutupan yang kaku dan membeku. Melainkan justru dijadikan pijakan yang menumbuhkan kesadaran

baru untuk membangun kehidupan baru bersama yang lebih maju, luhur, canggih, kosmopolit, lentur dan kompleks (Martono 2003: 3).

Kalau kita cermati kondisi bangsa Indonesia di era kontemporer ini, maka gagasan seputar wacana multikultural semakin santer terdengar. Maraknya gagasan multikultural dalam keberagaman tersebut tampaknya berbarengan atau beriringan dengan perluasan ragam pemikiran kritis dikalangan intelektual muda muslim. Antara lain, dari kalangan Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) yang sebagian mempertajam dialog antar pemikiran yang diberi label lebih *konservatif*, *revivalis*, dan *liberal progresif*. Pemicu gagasan demikian lebih banyak bertautan dengan model komunikasi yang semakin terbuka dan global, selain pengalaman keberagaman yang di negeri ini terus dilanda konflik serta kekerasan (Mulkhan 2005: 1).

Melihat hal di atas kiranya perlu nilai-nilai multikultural tersebut diwariskan atau ditransferkan dalam bentuk pengajaran. Bidang yang berfungsi mewariskan nilai-nilai multikultural agar apa yang dicita-citakan seperti keinginan para pendiri bangsa benar-benar bisa termanifestasi yaitu bidang pendidikan. Bidang ini tentunya memiliki peran vital, jika bangsa ini ingin bersungguh-sungguh menerapkan nilai-nilai multikultural.

Dalam program Pendidikan Dunia yang dinaungi oleh PBB melalui lembaga UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultural Organization*) disebutkan ada tiga komponen yang menjadi titik tekan sasaran pendidikan di era demokrasi. *Pertama, learning to Know* yaitu belajar untuk

mengetahui. *Kedua, learning to do* yaitu belajar untuk mengerjakan dan *Ketiga, learning to be* yaitu belajar untuk menjadi. Hal ini merupakan bentuk realisasi dari sistem pendidikan yang semakin demokrasi .

Jika kita melihat sejarah, maka Pendidikan multikultural sebenarnya telah lahir sejak 30 tahun yang silam, yaitu sesudah perang dunia ke II (PD II), dengan lahirnya banyak negara-negara dan berkembangnya prinsip-prinsip demokrasi. Dengan adanya gerakan kemerdekaan bukan hanya di negara bekas penjajahan tetapi juga di negara-negara maju, terjadi tantangan tentang prinsip hidup demokrasi. Di negara-negara bekas jajahan muncullah gerakan yang dapat disebut *poskolonialisme*.

Di negara-negara, seperti Amerika Serikat dan Indonesia yang telah disebutkan tadi, pemikiran mengenai multikultural telah jauh berkembang, mungkin menjelang setengah abad atau seabad lamanya. Pakar pendidikan demokrasi di Amerika Serikat, John Dewey, terkenal dengan pandangan progresivisme, dalam bidang pendidikan menjadikan masalah keanekaragaman di dalam masyarakat demokratis sebagai salah satu masalah pokok pendidikan.

Bukunya yang terkenal *Democrasi and Education* yang diterbitkan pada permulaan abad 20, masalah demokrasi telah menjadi masalah dunia karena proses demokratisasi sedang mengubah kehidupan manusia global. Dan pendidikan multikultural telah menjadi topik diskusi maupun praktik pendidikan pada beberapa negara maju dengan mengambil tema pentingnya

kebudayaan dalam praksis pendidikan untuk membangun suatu masyarakat demokratis (H. A.R Tilaar 2003: 162).

Apabila multikulturalisme merupakan wacana dalam bidang kebudayaan dalam arti yang luas seperti pengembangan identitas suatu kelompok masyarakat, demikian pula dalam pengembangan suatu negara-bangsa (*nation-state*) diperlukan rasa identitas dari kelompok bangsa itu. Selanjutnya suatu negara hanya dapat bertahan karena mempunyai kekuasaan (*power*).

Kekuasaan untuk menjamin kelangsungan hidup suatu kelompok masyarakat serta mengikat masyarakat itu dalam satu kesatuan kehidupan. Kekuasaan dengan demikian hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan kebudayaan dalam arti yang luas. Oleh karena itu juga pendidikan tidak terlepas dari wacana tersebut di atas tadi. Inilah yang dimaksud dengan tinjauan studi kultural mengenai pendidikan, yang melihat proses pendidikan tidak terlepas dari proses pembudayaan.

Di tengah perkembangan wacana multikultural yang merambat sampai ke dalam konsep-konsep pendidikan, khususnya pendidikan Islam kontemporel. Tentunya dapat menambah semaraknya wacana pemikiran Indonesia. Dan akhirnya tokoh-tokoh yang mencoba memberi kritik dan gagasannya tentang hal tersebut bermunculan.

Salah satu tokoh yang mencoba mengeluarkan gagasannya tentang multikultural adalah Abdul Munir Mulkan. Beliau adalah salah seorang tokoh intelektual di Muhammadiyah yang memiliki gagasan gemilang tentang

wacana kontemporer. Di dunia akademisi, nama beliau sudah sangat terkenal karena karya tulisnya yang telah banyak menghiasi dunia pemikiran di Indonesia. Maupun tulisannya yang dimuat dalam media cetak maupun elektronik.

Apabila kita petakan gagasan-gagasan Abdul Munir Mulkan yang tersebar dalam ranah pemikiran, maka secara garis besar kita dapat mengkaji pemikirannya lewat penelaahan buku-buku yang terkait dengan objek kajian yang kita teliti. dalam ranah "pendidikan" kita dapat melihat beberapa bukunya: *Paradigma Intelektual Muslim* (1993) dan *Nalar Spiritual Pendidikan* (2002), *Pendidikan Liberal Berbasis Islam* (2002), *Paradigma Intelektual Muslim* (1993), (Khoirudin 2003 : 8).

Dalam hal ranah sosiologis, meliputi buku dengan judul: *Kesalehan Multikultural* (2005), *Syekh Siti Jenar dan Ajaran Wihdatul Wujud* (ed, 1987), *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (2001), *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (1992), *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan* (2000), *Teologi kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (1995), dan banyak artikelnya tentang multikulturalisme yang dimuat baik media cetak maupun elektronik. tentunya ini semua membuktikan bahwa keluasan ilmu yang dimiliki oleh Abdul Munir Mulkan benar-benar tidak bisa diragukan.

Dalam kaitannya dengan wacana multikultural. Abdul Munir Mulkan turut memberikan kritik dan gagasan dalam pendidikan Islam. walaupun Ia tidak terlalu jauh membahas tentang bagaimana praksis pendidikan multikultural. Tetapi Munir Mulkan mencoba menerangkan pada tataran

konseptual dan filosofis dari pendidikan multikultural khususnya dalam Islam. Jelas pendidikan multikultural yang diterangkan oleh Munir Mul Khan mengarah kepada pemikiran pendidikan Islam Multikultural. Hal inilah yang akan diteliti oleh penulis untuk menambah khazanah konsep pendidikan Islam. Adapun masalah yang lebih jauh tentang pendidikan Multikultural akan coba dipaparkan dalam bab III. Ide gagasan pendidikan multikultural bisa kita temukan dalam bukunya yang berjudul "*Kesalehaan Multikultural*" (2005).

Munir Mul Khan memberikan gagasannya, berangkat dari pertanyaan ada tidaknya basis teori pendidikan Islam sebagai dasar penyelenggaraan proses belajar mengajar?. Hal ini relevan diajukan jika memandang bahwa pendidikan Islam merupakan sistem tersendiri yang berbeda dengan pendidikan yang lain pada umumnya.

Ditambah adanya pandangan pendidikan Islam memiliki teori sendiri dan karena itu layak diperlakukan serta dikelola secara sendiri. Namun realitasnya, batang tubuh teori pendidikan Islam yang bisa dibedakan dari teori pendidikan lain yang sering kali dituduh sekuler itu tak bisa diperlihatkan. Bahkan secara sadar dan penuh kesengajaan, walaupun enggan diakui, praktik pendidikan Islam, dikelola berdasarkan teori dan teknologi pendidikan yang sekuler tersebut.

Karena itu tuduhan pendidikan Islam dibangun berdasarkan kepentingan politik sulit dibantah, ketika hingga saat ini, belum juga tersusun basis teoritik yang kukuh dan mandiri. Di sinilah letak pentingnya melakukan kritik epistemologis terhadap praktik pendidikan Islam atau pendidikan agama

Islam yang selama ini dijalankan. Dan adapun pertanyaan penting yang perlu dijawab terhadap tujuan pendidikan agama (Islam) diatas ialah hubungannya dengan penerimaan peserta didik pada pluralisme agama. Jawaban penting menurut Munir yang dapat dikaitkan dengan pertanyaan mendasar lainnya adalah: "Apakah kesadaran atau penerimaan pada pluralisme keagamaan menjadi orientasi pendidikan tauhid, dan apakah pendidikan tauhid bersifat *eksklusif* atau *Inklusif*?. Setiap jawaban kedua pertanyaan itu masih harus dikaitkan dengan peran dan kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses belajar-mengajar yang bisa mendorong dan menumbuhkan kesadaran pluralisme keagamaan tersebut. (Mulghan 2005: 176-182)

Hal inilah yang membuat penulis semakin tertarik untuk menggali, menyelami dan mengkaji **Pemikiran Abdul Munir Mulghan tentang Pendidikan Multikultural**. Karena keberaniannya dalam mengkritik pendidikan Islam yang terkesan eksklusif, lalu menawarkan konsep-konsep dan nilai filosofi yang lebih mencerahkan. Hal ini dilakukan kedalam pendidikan Islam yang cenderung dianggap mapan. Dan tentunya juga penulis mengambil judul ini karena adanya keunikan tersendiri dalam konsepnya yang membedakan dengan rumusan pendidikan multikultural yang pernah penulis temukan selama ini.

B. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kata kunci sebagai bentuk rumusan judul skripsi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi

kerancuan dalam pemaknaan. Salah satunya dengan mencoba memberikan penegasan batasan terhadap istilah yang digunakan dalam kajian ini, sebagai berikut:

1. *Pemikiran*

Secara etimologi pemikiran berasal dari kata pikir yang berarti akal budi, ingatan, kata hati, pendapat. Kata pikir jika ditambah awalan pe dan akhiran an menjadi pemikiran yang artinya cara atau hasil berpikir (Penyusun KPBB Departemen P & K 1991: 767). Atau dapat disebut aksi (*act*) yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian baru dengan perantaraan hal yang sudah diketahui.

Sebenarnya yang beraksi di sini bukan hanya pikiran atau akal budi. Yang beraksi sesungguhnya adalah seluruh manusia (*the whole man*). Meskipun budi yang memegang pimpinan, tetapi jangan dilupakan bahwa dorongan-dorongan yang bermukim pada diri manusia, seperti cinta, perasaan suka tidak suka dan lain-lain seringkali dapat mempengaruhi jalannya pikiran (Poespoprodjo, S.H 1999: 178).

Pemikiran bisa didefinisikan juga sebagai gerak dari hal yang diketahui menuju hal yang tidak diketahui. Nah, hal yang diketahui tadi dapat berwujud kebenaran (universal) sifatnya, atau dapat juga suatu kejadian khusus tertentu atau lebih (Poespoprodjo, S.H 1999: 182).

Dan dari beberapa pengertian di atas pada intinya pemikiran merupakan hasil dari proses berpikir manusia dan yang dimaksud dalam kajian ini adalah pemikiran Abdul Munir Mul Khan.

2. *Abdul Munir Mulkhan*

Beliau adalah salah seorang tokoh pemikir Indonesia yang dilahirkan di Jember 1946. Kini Ia menjadi ketua Program Studi Agama & Filsafat Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Wakil Sekretaris Pimpina Pusat Muhammadiyah, 2005-2006. Selain itu, beliau juga sebagai sarjana filsafat yang diperoleh dari Universitas Gajah Mada 1982 dan Megister Sosiologi diperoleh dari Pasca sarjana Universitas Gajah Mada tahun 1988 dengan predikat *cum laude*. Gelar doktor beliau peroleh dari UGM tahun 1999.

Karangan-karanganya bertebaran seputar filsafat, sosial, politik, sejarah dan budaya, diantaranya: *Perilaku Politik Islam 1965-1987* (1989), *Islam Murni dalam Masyarakat Petani* (2000), *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (1992), *teologi kiri* (2002), *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan* (1992), *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan* (2000), *Masalah Teologi dan Fikih dalam Tarjih* (1993), *Teologi kebudayaan dan Demokrasi Modernitas* (1995), *Pergumulan Pemikiran di Muhammadiyah* (1990), *Pemikiran Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Sosiologi* (1991), *Yogyakarta Selintas dalam Peta Dakwah* (1991), *Teologi Kiri: Landasan Gerakan Membela Kaum Mustadl'afin* (2002), dan banyak tulisan lainnya yang dimuat baik di media cetak maupun elektronik. tentunya ini semua membuktikan bahwa keluasan ilmu yang dimiliki oleh Abdul Munir Mulkhan benar-benar tidak bisa diragukan.

3. Pendidikan Multikultural

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani (*Paedagogie*) ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. (M. Ngalim Purwanto, MP 2000: 10).

Multikultural berasal dari dua kata yaitu multi dan kultural, multi berarti banyak (jamak) lebih dari satu, sedangkan kultural berarti kebudayaan (Surawan 2000: 125). Sebagai sebuah terminologi multikultural dapat merujuk dari dua hal yang berbeda: realitas dan etika, atau praktik dan ajaran. Sebagai realitas atau praktik, multikultural dipahami sebagai bentuk representasi yang produktif atas interaksi di antara elemen-elemen sosial yang beragam dalam sebuah tatanan kehidupan kolektif yang berkelanjutan. Sedang sebagai sebuah etika atau ajaran, multikultural merujuk pada spirit, etos, dan kepercayaan tentang bagaimana keragaman atas unit-unit sosial yang berciri privat dan relatif otonom itu, seperti etnisitas dan budaya, semestinya dikelola dalam ruang-ruang publik (Martono 2003: 10).

Adapun pendidikan multikultural, bisa dirumuskan sebagai suatu studi tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau prejudice (H. A.R Tilaar 2003: 174). Konsep pendidikan multikultural inilah yang akan di jadikan alternatif oleh Abdul Munir Mul Khan untuk menyelesaikan permasalahan sistem pendidikan Islam, yang di pandang menindas.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah dipaparkan di halaman sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana Pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang pendidikan multikultural?. *Kedua*, mengapa Abdul Munir Mul Khan memiliki pemikiran demikian?.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendasar apa keunikan dan kekhasan Pemikiran Abdul Muir Mul Khan tentang Pendidikan Multikultural.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang nantinya dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Secara teoritis

Dapat memperkaya konsep maupun nilai-nilai filosofi dari beberapa tokoh Islam yang ingin mengeluarkan gagasan cemerlangnya tentang pendidikan, agar semua orang bisa merasakannya dan bagi civitas akademika Fakultas Agama Islam, Jurusan Tarbiyah (Pendidikan Agama Islam) pada khususnya. Menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mendalami dengan analisis yang lebih tajam dan maksimal. Sehingga nantinya bisa menjadi suatu tulisan yang utuh dan komperhensif .

b. Secara Praktis

Dapat bermanfaat bagi umum khususnya di dunia pendidikan, sehingga budaya toleransi terhadap perbedaan bisa diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dan konflik yang biasa terjadi akibat perbedaan ras, etnik maupun agama tidak akan terjadi.

E. Tinjauan Pustaka

Selama meneliti masalah ini penulis telah menemukan tiga buah skripsi yang berkaitan dengan pemikiran Abdul Munir Mul Khan yang ditulis secara perorangan, yaitu: *Pertama*, "Pemikiran Abdul Munir Mul Khan Tentang Teologi Iwan Khoiruddin: (2003)". Menerangkan bahwa keunikan pemikiran Abdul Munir Mul Khan terutama tentang teologi, skripsi tersebut menjelaskan pemikiran Abdul Munir Mul Khan sebagai ilmuan rasional dan liberal yang dibingkai dengan nilai-nilai Islam tentang teologi. Sebagian besar dari kita dalam wilayah teologi masih memahami sebagai hubungan individual manusia dengan Tuhan yang dilanjutkan dengan hubungan sosial manusia dengan Tuhan.

Dan dalam skripsi ini mencoba menjabarkan lebih dalam pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang "teologi kiri", dimana "teologi kiri" dimaknai sebagai gerakan membela kaum *mustadl'afin* (kaum tertindas) atau lebih dikenal kaum proletar. Pemikiran pada kaum *mustadl'afin* bukan didasari pada ideologi protes atau pemberontakan, melainkan keharusan bagi teologi distribusi berkeadilan dan membuka ruang untuk kaum *mustadl'afin* untuk

tumbuh mandiri. Berdasarkan alasan itulah, maka harus ada perubahan ritus menjadi aksi, karena praktik ritual yang selama ini dilakukan bagi maksud pembebasan kemiskinan tidak pernah berhasil hanya karena praktik ritual tersebut lebih ditujukan bagi kepentingan diri sendiri atas nama Tuhan. Hal ini mudah tergelincir menjadi kaum *mustadl'afin* sebagai objek pencarian pahala yang hanya penting untuk menumpukan pahala dengan tujuan Tuhan selalu berpihak pada pelaku dengan memberikan sejumlah rejeki bagi kepentingan nasibnya di dunia dan akhirat. Praktik ritual (ibadah sosial) kemudian lebih disibukan oleh kegiatan "*ngurusi Tuhan*" bukan bagi kepentingan kaum *mustadl'afin* itu sendiri.

Kedua, Pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam: Nuruddin (2004), dalam skripsi tersebut lebih jauh ingin mengungkapkan pemikiran Abdul Munir Mul Khan dalam menanggapi pemahaman sebagian besar orang yang masih melihat pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berazaskan agama Islam. Pendidikan Islam adalah proses belajar hidup guna mengatasi keburukan dan mengembangkan kebaikan dengan kesadaran diri mengakui kekuasaan akal untuk mewujudkan kehidupan yang bermanfaat bagi semua manusia (*rahmatan lil 'alamin.*)

Ketiga, Pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang Neo Sufisme: Sutarno (2004), dalam skripsinya diterangkan bahwa selama ini, seringkali terjadi praktik sufi dilakukan dengan cara hanya mementingkan hubungan personal dengan Tuhan saja. Maka tidak jarang para sufi melakukan perilaku yang sering dianggap menyimpang oleh para ahli *syari'at*. Dimensi batin

ajaran Islam melalui doktrin *hulul, itihad dan wihtatul wujud* kemudian terlembaga dalam tarekat-tarekat yang cenderung tertutup. Kepuasan subjektif seperti ini oleh Abdul Munir Mul Khan dikritik. Praktik sufi tidak hanya disibukan ngurusi Tuhan tetapi lebih penting juga ngurusi sesama manusia. Praktik *neo-sufisme* seperti ini nantinya bisa menghargai kearifan tradisional karena agama sebenarnya bagi manusia bukan bagi Tuhan. Praktik *neo-sufisme* memang seharusnya dilakukan secara *inklusif, transformative* dan membebaskan serta toleran dengan budaya lokal.

Dari ketiga penelitian di atas jelas tergambar bagaimana sikap kritis Abdul Munir Mul Khan dalam melihat berbagai permasalahan dari mulai teologi, pendidikan maupun sufistik dengan tetap berpikir integral. karena baginya tiap masalah tidak terlepas dari persoalan konteks ruang dan waktu dan individu yang menjalankannya. Dari sinilah terbuka kemungkinan untuk mengeluarkan ide-ide terbaru yang lebih terbuka dan bertujuan *transformative*. Selanjutnya pada penelitian kali ini penulis akan mencoba memfokuskan pemikirannya pada masalah "**pendidikan multikultural**". Terkait pendidikan multikultural pandangan Munir Mul Khan, tataran teologi pendidikan Islam, kritik terhadap pendidikan Islam, kesalehan multikultural, humanisasi pendidikan Islam, kearifan tradisional dalam pendidikan. Jelas dalam penelitian ini ciri khas pemikiran Abdul Munir Mul Khan tidak bisa dipisahkan seperti penelitian sebelumnya. Dan penelitian ini lebih dekat dengan apa yang telah diteliti oleh Nuruddin (2004), dengan tema *Pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*.

F. Metode Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dijelaskan berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan, agar tidak menimbulkan kerancuan, atau kesalahan penulisan, dengan melakukan pembahasan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis gunakan merupakan jenis penelitian *bibliografis*, karena berkaitan pencarian terhadap fakta-fakta, hasil pemikiran dan ide-ide Abdul Munir Mulkhan, melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi (M. Nazir, 1988: 62). Yang dalam hal ini pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang pendidikan Multikultural. Kalau melihat tempat penelitiannya maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (M. Nazir 1988:54).

2. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu *historis-filosofis*. Yang dimaksud pendekatan *historis* adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensintesis bukti-bukti (Suryabrata, 1992: 16). Dalam hal ini ide/gagasan/konsep Munir Mulkhan yang merupakan respon terhadap ide/gagasan/konsep pendidikan sebelumnya.

Sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, dan untuk memahami kenyataan sejarah bahkan untuk dapat memahami situasi sekarang, meramalkan perkembangan yang akan datang (A. Charis Z & A Bakker, 1990: 67). Sedangkan pendekatan *filosofis* adalah

menganalisa sejauh mungkin pemikiran yang diungkapkan sampai kepada landasan yang mendasari pemikiran tersebut (A. Charis Z & A Bakker, 1990: 15). Hal ini berguna untuk menganalisis pemikiran Abdul Munir Mul Khan yang dipandang sebagai filsafat, sehingga objek kajiannya dikaji dan didefinisikan secara logis (Nasution 1985: 8).

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan dengan metode *dokumentasi* (Suharsimi A, 1991: 131). Dimulai dengan mengumpulkan buku-buku dan karya-karya Abdul Munir Mul Khan sebagai *pustaka primer*. Dalam hal ini ada beberapa buku yang dijadikan sebagai referensi pokok diantaranya. *Kesalehan Multikultural* (2005), *Paradigma Intelektual Muslim* (1993), *Nalar Spiritual Pendidikan* (2002), *Pendidikan Liberal Berbasis Sekolah* (2002), *Paradigma Intelektual Muslim* (1993), *Cerdas di Kelas Sekolah Keperibadian* (2002). *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren dalam Religiusitas Ip-tek* (1998).

Sementara *pustaka Sekunder* meliputi tiga Skripsi sebelumnya yang berkaitan dengan pemikiran Abdul Munir Mul Khan yaitu: *Pertama*, "*Pemikiran Abdul Munir Mul Khan Tentang Teologi*. Iwan Khoiruddin: (2003)". *Kedua*, *Pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang Neo Sufisme*: Sutarno (2004) *Ketiga* *Pemikiran Abdul Munir Mul Khan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*. Nuruddin (2004). Dan buku-buku seputar pendidikan Multikultural.

4. Metode Analisa Data

Dalam melakukan analisa data menggunakan pola berpikir *induksi* yang merupakan cara berpikir dengan menarik kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat khusus (Sumantri, 1998: 48). Atau mengawali suatu penalaran dengan memberikan contoh-contoh tentang peristiwa-peristiwa manusia atau individu yang sejenis lalu dianalisis, kemudian pemahaman yang didapat ditarik dalam bentuk kesimpulan yang bersifat umum (*generalisasi*) (Sudarto, 2002: 57). Dalam hal ini menangkap ide-ide pemikiran Abdul Munir Mul Khan lalu menarik kesimpulan.

Di samping itu juga menggunakan metode *interpretasi*, yang berarti tercapainya pemahaman yang benar mengenai kenyataan yang dihadapi atau dipelajari. *Interpretasi* ini bertumpu pada evidensi objektif dan mencapai kebenaran otentik (Sumantri, 1998: 42-43). Interpretasi memiliki dua aspek, yaitu memahami (*verstehen*), dan menjelaskan (*hermeneutik*). Pemahaman bagi diri sendiri dan penjelasan bagi orang lain. Hal ini untuk menganalisis secara mendalam pemikiran Abdul Munir Mul Khan.

G. Sistematika Penulisan

Tata aturan penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian sistematis untuk mempermudah proses pengkajian, penyajian serta pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun bentuk susunannya terurai sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KHAZANAH PENDIDIKAN MULTIKULTURAL, berisi pengertian pendidikan multikultural, sejarah perkembangan pendidikan multikultural, ciri-ciri, tujuan, kurikulum, dan strategi pendidikan multikultural

BAB III PEMIKIRAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL ABDUL MUNIR MULKHAN, berisi latar belakang sosialkeagamaan, riwayat hidup dan karya-karyanya, serta pemikiran tentang pendidikan multikultural

Bab IV ANALISIS terhadap Pemikiran Abdul Munir Mulkhan tentang Pendidikan Multikultural.

BAB V PENUTUP meliputi kesimpulan, saran-saran dan penutup.